

## **Analisis Deskriptif Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) Oleh Petani Padi di Desa Baderan, Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo**

Zainiatul Hayati<sup>1)</sup>, Yeti Ziyadatil Waro<sup>2)</sup>

Fakultas Pertanian, Sains dan Teknologi, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo<sup>1,2)</sup>  
Email: nianya0103@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) oleh petani padi di Desa Baderan, Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo. Agroindustri merupakan alternatif penting untuk mengatasi masalah ekonomi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis persentase dan klasifikasi skor. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara terhadap 15 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan GAP oleh petani padi di Desa Baderan secara keseluruhan masih tergolong rendah. Indikator dengan penerapan tinggi adalah pengolahan lahan (100%) dan pascapanen (96,75%). Namun, indikator seperti penyemaian (56,75%), pemupukan (41,75%), pengendalian hama (53,25%), panen (51,75%), dan dokumentasi/pencatatan (0%) masih dalam kategori rendah. Sedangkan pemilihan benih (75%) dan pengairan/irigasi (66,75%) berada pada kategori sedang. Rendahnya penerapan GAP ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman petani, serta minimnya fasilitas, pelatihan, atau dukungan dari pihak terkait. Disimpulkan bahwa praktik budidaya yang belum optimal ini berpotensi berdampak pada produktivitas dan keberlanjutan pertanian. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan teknis, dukungan fasilitas, dan peran aktif lembaga penyuluhan untuk mendorong penerapan GAP secara konsisten di Desa Baderan.

### **Kata kunci:**

Analisis Deskriptif; Desa Baderan; *Good Agricultural Practices* (GAP); Petani Padi

*This study aims to analyze the level of implementation of Good Agricultural Practices (GAP) by rice farmers in Baderan Village, Sumbermalang District, Situbondo Regency. Agroindustry is an important alternative to overcome economic problems, improve the quality of human resources, and utilize natural resources optimally. This study uses a quantitative descriptive method with percentage analysis and score classification. Data collection was carried out through observation, questionnaires, and interviews with 15 farmers. The results of the study indicate that the level of implementation of GAP by rice farmers in Baderan Village as a whole is still relatively low. Indicators with high implementation are land processing (100%) and post-harvest (96.75%). However, indicators such as sowing (56.75%), fertilization (41.75%), pest control (53.25%), harvest (51.75%), and documentation/recording (0%) are still in the low category. While seed selection (75%) and irrigation (66.75%) are in the moderate category. The low implementation of GAP is caused by the lack of awareness and understanding of farmers, as well as minimal facilities, training, or support from related parties. It is concluded that these suboptimal cultivation practices have the potential to impact agricultural productivity and sustainability. Therefore, it is necessary to increase technical knowledge, support facilities, and the active role of extension institutions to encourage consistent implementation of GAP in Baderan Village.*

### **Keywords**

Agroindustry; Baderan Village; *Good Agricultural Practices* (GAP); Rice Farmers

## PENDAHULUAN

Pertanian memegang peran strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam upaya menyediakan pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan, dan menciptakan lapangan kerja. Salah satu subsektor pertanian yang sangat penting adalah subsektor tanaman pangan, di mana padi merupakan komoditas utama dan menjadi sumber pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Oleh karena itu, keberlanjutan produksi padi sangat krusial untuk menjamin ketahanan pangan nasional.

Namun demikian, tantangan dalam produksi padi di Indonesia tidaklah ringan. Masalah seperti menurunnya kesuburan tanah, penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang tidak terkontrol, degradasi lingkungan, hingga ketidakkonsistenan kualitas hasil panen masih sering dijumpai di lapangan. Selain itu, perubahan iklim dan alih fungsi lahan turut menjadi ancaman nyata bagi sektor pertanian. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan budidaya yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga mengedepankan prinsip keberlanjutan, efisiensi, dan keamanan pangan. Salah satu pendekatan yang telah dikembangkan dan diterapkan di berbagai negara adalah *Good Agricultural Practices* (GAP).

GAP merupakan pendekatan sistematis dalam praktik pertanian yang mengacu pada prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan, bertujuan untuk menghasilkan produk pertanian yang aman dikonsumsi, ramah lingkungan, dan memperhatikan kesejahteraan petani (FAO, 2003). Di Indonesia, konsep GAP telah diterapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya yang Baik (*Good Agricultural Practices*) untuk komoditas pangan.

Prinsip GAP dalam budidaya tanaman pangan seperti padi mencakup berbagai aspek, mulai dari pengolahan lahan, penggunaan benih unggul bersertifikat, pemupukan berimbang dan efisien, pengendalian hama dan penyakit terpadu (PHT), pengelolaan air dan drainase, praktik panen dan pascapanen yang tepat, serta pengelolaan limbah pertanian yang ramah lingkungan. Dengan menerapkan GAP, diharapkan petani dapat meningkatkan efisiensi usaha tani, menjaga kesehatan lingkungan dan manusia, serta memperoleh hasil panen yang lebih berkualitas dan berdaya saing tinggi (Mardikanto & Soebiato, 2012).

Meskipun demikian, penerapan GAP di tingkat petani kecil di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya pengetahuan dan pemahaman petani tentang GAP, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan penyuluhan, serta faktor ekonomi dan sosial budaya yang mempengaruhi adopsi teknologi. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian secara spesifik dan kontekstual di masing-masing

daerah untuk mengetahui sejauh mana GAP telah diterapkan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Desa Baderan, Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo, merupakan salah satu desa dengan potensi produksi padi yang cukup tinggi. Secara geografis, desa ini terletak di daerah perbukitan dengan sistem pertanian tradisional yang sebagian besar dikelola secara mandiri oleh petani. Meskipun terdapat upaya dari pemerintah melalui penyuluh pertanian untuk memperkenalkan GAP, tingkat penerapan GAP di desa ini masih belum terdokumentasi dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan analisis deskriptif terhadap penerapan GAP oleh petani padi di Desa Baderan, guna memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan serta memberikan rekomendasi yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini dilakukan guna mengetahui tingkat penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) oleh petani padi di Desa Baderan, Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo dengan tujuan menganalisis tingkat penerapan GAP oleh petani padi di Desa Baderan, Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo. Sehingga, penelitian ini dapat bermanfaat bagi petani untuk memberikan pemahaman dan dorongan untuk menerapkan GAP secara konsisten, bagi pemerintah dapat menjadi dasar penyusunan program pelatihan atau pendampingan sesuai dengan kebutuhan petani serta sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Baderan, Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo selama  $\pm$  4 minggu, di mulai tanggal 1 Mei 2025 sampai 31 Mei 2025 yang mencakup kegiatan observasi, pengumpulan data hingga analisis data. Lokasi ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi.

### **B. Metode Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi yang ada di Desa Baderan, Kecamatan Sumbermalang, yang aktif menanam padi pada musim tanam tahun 2025. Karena jumlah populasi relatif kecil dan masih memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh, maka teknik pengambilan sample yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu petani padi yang aktif menanam padi selama 2025 terakhir dan diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan representatif terhadap kondisi nyata penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) di Desa Baderan.

### C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

#### 1. Observasi

Dilakukan untuk melihat langsung kondisi lahan, proses budidaya, serta praktik GAP yang dilakukan oleh petani di lapangan.

#### 2. Kuesioner (Angket)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang berisi indikator penerapan GAP berdasarkan komponen utama: pengolahan lahan, pemilihan benih, penyemaian, penanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian hama, panen, pascapanen, dan dokumentasi atau catatan.

#### 3. Wawancara

Digunakan untuk menggali informasi tambahan secara mendalam, khususnya terkait kendala dan persepsi petani terhadap penerapan GAP. Wawancara dilakukan kepada petani.

#### 4. Dokumentasi

Pengumpulan data sekunder dilakukan wawancara langsung kepada petani padi di Desa Baderan, Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan indikator penerapan GAP menurut Permentan No. 48/Permentan/OT.140/10/2009. Setiap indikator dinilai menggunakan skala likert 4 poin, yaitu:

4 = Sangat Sesuai

3 = Sesuai

2 = Kurang Sesuai

1 = Tidak pernah diterapkan

Hasil skor dari masing-masing indikator akan dijumlahkan untuk menentukan tingkat penerapan GAP oleh masing-masing responden.

### D. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase dan klasifikasi skor. Langkah-langkah analisis data meliputi:

#### 1. Skoring Jawaban Responden

Setiap jawaban diberi skor sesuai skala likert. Skor total dari masing-masing responden dihitung.

#### 2. Menghitung Persentase

Persentase penerapan GAP dihitung berdasarkan jumlah responden yang masuk dalam kategori tertentu (tinggi, sedang, rendah).

### 3. Kategori Penerapan GAP

Skor total dari masing-masing responden diklasifikasikan ke dalam kategori sebagai berikut (disesuaikan dari Arikunto, 2010):

81%–100% = Tinggi (GAP diterapkan secara menyeluruh)

61%–80% = Sedang (GAP diterapkan sebagian)

≤ 60% = Rendah (GAP tidak diterapkan secara signifikan)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Baderan terletak di Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo. Desa ini memiliki kondisi geografis berupa dataran tinggi dengan curah hujan sedang dan suhu relatif sejuk. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, terutama tanaman padi, baik di lahan sawah tadah hujan maupun lahan irigasi sederhana.

### 2. Tingkat Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP)

Penelitian ini mengkaji sejauh mana petani padi di Desa Baderan menerapkan GAP dilakukan berdasarkan 10 indikator utama, yaitu:

#### a. Pengolahan Lahan

Pengolahan tanah dilakukan mulai dari pembajakan pertama yaitu menghancurkan gulma dan sisa tanaman selanjutnya dilakukan pembajakan kedua yang dilakukan untuk meratakan tanah serta pembuatan saluran air atau parit keliling petakan.

#### b. Pemilihan Benih

Pada *Good Agricultural Practices*, pemilihan benih padi harus bervariasi unggul, bersertifikat, tahan hama dan penyakit serta berdaya tumbuh di atas 85%

#### c. Penyemaian

Penyemaian dilakukan di lokasi yang tidak terkontaminasi limbah, bebas dari sumber penyakit serta memiliki akses air bersih yang baik. Penyemaian benih membutuhkan sinar matahari penuh untuk tumbuh optimal. Penyemaian dilakukan selama 15-20 hari setelah tanam yang sebelumnya sudah di rendam selama 24 jam.

#### d. Penanaman

Sesuai dengan GAP pada proses penanaman tanaman padi bisa menggunakan system jarak legowo dengan ukuran jarak tanam 25x25cm dan diberikan jalur kosong, pada setiap lubang tanam di isi dengan 1-2 bibit padi.

#### e. Pemupukan berimbang

Pemupukan bisa di prioritaskan pada penggunaan pupuk organik atau kompos untuk meningkatkan bahan organik tanah, memperbaiki struktur



tanah, dan meningkatkan efisiensi penyerapan nutrisi. Selain pengguna pupuk organic penggunaan pupuk kimia juga bisa digunakan untuk menghasilkan produksi padi yang optimal, seperti penggunaan pupuk urea, SP-36, KCL dengan dosis yang tepat

f. Pengairan dan Irigasi

Pengairan pada fase awal kondisi tanah macak-macak hingga genangan dangkal 2-5cm untuk memudahkan bibit beradaptasi. Pada fase anakan hingga pembentukan malai, fase ini air dibiarkan air mongering di sawa hingga permukaan tanah retak atau muncul retakan rambut. Fase pembungaan hingga pengisian gabah, sawa digenangi air setinggi 3-5cm. fase pematangan sawah dibiarkan kering sepenuhnya untuk mempercepat pematangan gabah.

g. Pengendalian hama terpadu (PHT)

Pengendalian hama dan penyakit sesuai dengan GAP dengan melakukan monitoring rutin seminggu sekali, menggunakan musuh alami dan menggunakan pestisida dengan dosis yang sudah di tentukan.

h. Panen

Pada pemanenan padi bisa dilakukan apabila padi 85%-95% sudah mulai menguning. Pemanena bisa menggunakan sabit dan mesin modern lainnya serta memakai pelindung diri, pemanen bisa di lakukan pada pagi hari.

i. Pascapanen

Setelah pemanenan gabah di rontokkan, perontokan bisa secara manual atau menggunakan mesin perontok. Setelah perontokan padi atau gabah di jemur hingga kadar air berkurang dari 20-25% menjadi 13-14% untuk penyimpanan yang aman dan mencegah kerusakan akibat jamur atau serangga. Metode pengeringan bisa dilakukan secara tradisonal dengan cara di jemur atau pengeringan secara mekanis. Penyimpanan gabah yang sudah di keringkank bisa menggunakan karung dan di simpan di tempat yang bebas dari hewan pengganggu.

j. Dokumentasi dan Catatan Usahatani

Dokumentasi dan catatan usaha tani diperlukan untuk menganalisis kinerja usaha, mengidentifikasi kinerja selama pelaksa penanaman hingga pemasaran.

Setiap indikator dinilai menggunakan skala Likert 1-4 dan dianalisis menggunakan metode deskriptif.

Tabel 1. Rata-Rata Penerapan GAP oleh 15 Petani

No	Indikator GAP	Skor Maks	Rata-rata Skor	Dalam Persen	Kategori
1	Pengolahan lahan	4	4	100%	Tinggi
2	pemilihan benih	4	3	75%	Sedang
3	penyemaian	4	2,27	56,75%	Rendah
4	penanaman	4	3,07	76,75%	Sedang
5	pemupukan	4	1,67	41,75%	Rendah
6	pengairan dan irigasi	4	2,67	66,75%	Sedang
7	pengendalian hama	4	2,13	53,25	Rendah
8	panen	4	2,07	51,75%	Rendah
9	pascapanen	4	3,87	96,75	Tinggi
10	dokumentasi	4	0	0%	Rendah

Dari hasil di atas, penerapan GAP oleh petani padi di Desa Baderan sebagian besar berada pada kategori rendah, yang artinya penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) oleh petani masih belum optimal, masih banyak aspek yang belum sesuai dengan standar GAP hal ini dikarenakan tingkat kesadaran dan pemahaman petani tentang GAP masih kurang, fasilitas, pelatihan atau dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait masih belum maksimal sehingga produktivitas dan keberlanjutan pertanian bisa terdampak karena praktik pertanian yang belum ramah lingkungan dan belum efisien.

Menurut penelitian Yekti, G. I. A., & Suryaningsih, Y. (2021) implementasi GAP padi sawah di Kecamatan Panarukan yang telah dilaksanakan sebesar 66,65% yaitu pada level sedang. Hal tersebut berarti bahwa petani padi sawah di Kecamatan Panarukan belum melaksanakan GAP secara konsisten. Sesuai pendapat Shofi, Agustina, dan Subekti (2019) yang menyatakan bahwa kategori sedang menunjukkan bahwa petani hanya kadang- kadang melakukan sebagian besar aspek GAP yang tertulis dalam SOP.

Tingginya skor pada indikator pengolahan lahan dan pascapanen mengindikasikan bahwa petani memiliki pengalaman dan kebiasaan yang mendukung praktik pertanian yang baik. Namun, skor rendah pada penyemaian, pemupukan, pengendalian hama, panen dan dokumentasi atau pencatatan menunjukkan perlunya peningkatan pengetahuan teknis dan dukungan fasilitas dari pihak terkait serta dukungan lembaga penyuluhan.

#### a. Pengolahan Lahan

Sebanyak 100% petani telah melakukan pengolahan lahan secara optimal, termasuk pembajakan pertama yaitu menghancurkan gulma dan sisa tanaman

selanjutnya dilakukan pembajakan kedua yang dilakukan untuk meratakan tanah serta pembuatan saluran air atau parit keliling petakan. Adanya dukungan sarana seperti traktor memberi kemudahan bagi petani dalam memenuhi standar GAP pada tahap pengolahan lahan.

**b. Penggunaan Benih**

Sebagian besar (75%) petani menggunakan benih unggul bersertifikat, namun masih terdapat 25% yang menggunakan benih hasil panen sebelumnya tanpa proses seleksi yang benar, hal ini dikarenakan sebagian petani lebih percaya pada benih lokal atau turunan sendiri yang sudah terbiasa mereka tanam dan sesuai dengan pengalaman – pengalaman sebelumnya. Selain itu, kurangnya sosialisasi dan pemahaman petani tentang penggunaan benih bersertifikat yang menyebabkan rendahnya tingkat penerapan

**c. Penyemaian**

Sekitar 56,75% petani telah melakukan penyemaian di lahan yang khusus dan penyemaian dilakukan selama 15-20 hari setelah tanam yang sebelumnya sudah di rendam selama 24 jam. Sisanya sebesar 43,25% petani padi di Desa Baderan masih menggunakan metode penyemaian konvensional dan tidak melakukan penyemaian di lahan khusus.

**d. Penanaman**

Sebesar 76,75% petani di Desa Baderan. Kecamatan Sumbermalang sudah melakukan penanaman dengan metode jarak legowo dengan rata rata jarak tanam 25cm x 25cm dan di isi dengan 2 sampai 3 benih per lubang dan ditanam pada saat pagi dan sore hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah mengikuti standar GAP, Sisanya sebanyak 23,25% petani masih belum menerapkan penanaman sesuai GAP dikarenakan petani masih menggunakan cara penanaman secara konvensional tanpa menggunakan alat bantu tanam.

**e. Pemupukan**

Sebanyak 41,75% petani di Desa Baderan sudah melakukan pemupukan secara berimbang antara organik dan kimia dan sebesar 58,25% hal ini menunjukkan bahwa pemupukan merupakan tahap yang paling rendah tingkat penerapannya karena kebiasaan petani melakukan pemupukan berdasarkan pengalaman pribadi tanpa memperhatikan dosis dan jenis pupuk yang sesuai, keterbatasan pupuk kimia bersubsidi juga turut mempengaruhi rendahnya penggunaan pupuk sesuai anjuran serta tidak adanya pengawasan teknis dalam kegiatan pemupukan juga memperparah kondisi ini sehingga perlunya upaya penyuluhan dan pendampingan intensif agar petani dapat meningkatkan praktik pemupukan sesuai GAP.



f. Pengairan dan irigasi

Sekitar 66,75% petani di Desa Baderan sudah melakukan irigasi secara berselang dan mengairi sawahnya sesuai dengan fasenya dan sisanya sebesar 23,25% petani melakukan irigasi secara tadah hujan atau pola irigasi secara tradisional tanpa memperhatikan fase pertumbuhan tanaman sehingga diperlukan penyuluhan dan perbaikan insfrastruktur untuk mendukung pengelolaan air yang efisien sesuai dengan standar GAP.

g. Pengendalian Hama dan Penyakit

Sebagian petani (53,25%) sudah menerapkan prinsip pengendalian hama terpadu (PHT), dan sisanya sebesar 46,75% cenderung reaktif menggunakan bahan kimia seperti pestisida tanpa memperhatikan dosis serta kurangnya pencatatan dan pemantauan perkembangan hama secara sistematis sehingga perlunya edukasi dan dukungan terhadap pengendalian hama sesuai dengan standar GAP.

h. Panen

Sekitar 51,75% petani sudah menerapkan sesuai GAP yaitu apabila padi sudah 85%-95% mulai menguning DAN 48,25% petani masih cenderung belum menerapkan GAP sepenuhnya karena masih memanen dengan cara tradisional menggunakan sabit dan masih banyak petani menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seadanya dan kurangnya pemahaman tentang standar GAP.

i. Pascapanen

Sebesar 96,75% proses pasca panen dilakukan sesuai dengan standar GAP, pada penyimpanan gabah, petani sudah melakukan sesuai dengan standar GAP yaitu dengan menyimpan di dalam karung yang dibawahnya diberi alas. dan sisanya 3,25% disebabkan petani masih melakukan proses pengeringan yang belum higienis dan efisien, sehingga perlu penyediaan sarana pendukung serta edukasi tentang pentingnya pasca panen.

j. Dokumentasi dan Pencatatan

0% petani tidak melakukan dokumentasi atau pencatatan mengenai produksi padinya, mulai dari hulu atau pengadaan proses produksi sampai hilir atau hasil produksi. Petani masih cenderung mengabaikan proses pencatatan dan hanya mengingat - ngingat jumlah faktor produksi sampai hasil produksinya, hal ini di sebabkan karena rendahnya kesadaran dan pemahaman petani terhadap pentingnya pencatatan serta belum adanya pendampingan serta edukasi dari penyuluh terkait pencatatan tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis deskriptif penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) oleh petani padi di Desa Baderan, Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat penerapan GAP oleh petani masih tergolong rendah. Meskipun terdapat indikator dengan penerapan tinggi seperti pengolahan lahan (100%) dan pascapanen (96,75%), sebagian besar aspek GAP lainnya masih belum optimal.

Indikator dengan tingkat penerapan rendah meliputi penyemaian (56,75%), pemupukan (41,75%), pengendalian hama (53,25%), panen (51,75%), dan dokumentasi/pencatatan (0%). Penerapan benih dan pengairan/irigasi berada pada kategori sedang masing-masing sebesar 75% dan 66,75%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman petani tentang GAP masih kurang, serta minimnya fasilitas, pelatihan, atau dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait.

Rendahnya penerapan GAP ini berpotensi berdampak pada produktivitas dan keberlanjutan pertanian karena praktik budidaya yang belum ramah lingkungan dan efisien. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan teknis dan dukungan fasilitas dari pihak terkait, serta dukungan lembaga penyuluhan untuk mendorong penerapan GAP secara konsisten di Desa Baderan.

## REFERENSI

- Astuti, T. P., & Yuwono, T. (2020). Strategi Pengembangan GAP pada Usahatani Padi di Daerah Irigasi. *Jurnal Agriekonomika*, 9(1), 15–24. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i1.12345>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Kabupaten Situbondo dalam Angka 2023. Situbondo: BPS Kabupaten Situbondo.
- BPTP Jawa Timur. (2022). Panduan Teknis GAP Tanaman Pangan. Malang: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. (2014). Pedoman Umum Budidaya Padi Mengacu pada GAP. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Pertanian No. 48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya yang Baik (GAP) untuk Komoditas Pangan. Jakarta: Kementan.
- Sumarni, N., & Saptana. (2017). Strategi Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam Usahatani Padi di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(3), 219–234.
- Purnamasari, D., & Mulyani, A. (2018). Dampak Pelatihan GAP terhadap Pengetahuan dan Sikap Petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(3), 32–41.
- Rachmawati, R., & Suryana, A. (2021). Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal dalam Penerapan GAP pada Komoditas Pangan. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 6(2), 45–56.

- Shofi, A. S. A., Agustina, T., & Subekti, D. S. (2019). Penerapan Good Agriculture Practices (GAP) Pada Usahatani Padi Merah Organik Application of Good Agriculture Practices (GAP) in Organic Brown Rice Farming. *JSEP*, 12(1).
- Yekti, G. I. A., & Suryaningsih, Y. (2021). Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi *Good Agricultural Practices* (Gap) Tanaman Padi Di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 69-80.